KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SMPLB TELADAN KOTA LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKA MURIANA
NIM: 3012019013

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023 M / 1445 H

SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

RIZKA MURIANA
NIM: 3012019013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Rusli, S.Sos, M.A	**Suparwany, M.A**
NIP: 19800318200901 1 004	**NIP: 19730305200801 2 011**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pada Hari / Tanggal

Senin, 30 Oktober 2023 M
15 Rabbiul Akhir 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Rusli, S.Sos, M.A
NIP: 19800318200901 1 004

Sekretaris

Suparwany, M.A
NIP: 19730305200801 2 011

Penguji I

Dr. Zulkarnain, M.A
NIP: 19740513201101 1 001

Penguji II

Masdalifah Sembiring, M.A
NIP: 1970 0705 201411 2 006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi Siregar, M.A
NIP: 1976 1116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Muriana

Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa/ 23 April 2001

Alamat : Paya Bujok Seuleumak

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa"** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rizka Muriana

SMPLB Teladan Kota Langsa.

Anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa mempunyai masalah dalam komunikasi dan hubungan interaksi sosial, kurang merespon terhadap orang lain, dan mempunyai masalah dalam keterampilan komunikasi sehingga orang disekitarnya tidak dapat memahami apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, interaksi simbolik memegang peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai:
(1) Bagaimana anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa terlibat dalam komunikasi sosial? (2) Bagaimana anak autis dan pendidik terlibat dalam interaksi sosial? (3) Strategi apa yang digunakan pendidik di SMPLB Teladan Kota Langsa untuk meningkatkan hubungan sosial di antara anak autis? Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Penelitian ini dilakukan di SMPLB Teladan Kota Langsa dengan empat partisipan: kepala sekolah, seorang guru kelas, dan dua anak autis. Setelah dilakukan penelitian maka hasil yang diperoleh adalah: 1) Penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa pada saat berinteraksi sosial adalah komunikasi interpersonal. 2) Komunikasi antar siswa autis dianggap sulit melakukan kontak mata langsung dengan lawan bicaranya, dan pada saat berkomunikasi kedua anak autis tersebut melakukan kontak mata namun tetap memerlukan bimbingan. 3) Metode yang digunakan guru di SMPLB Teladan Kota Langsa dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis menggunakan meto ABA *(Applied Behaviour Analysis).*

Kata Kunci: *Komunikasi, Anak Autis, Interaksi Sosial*

ABSTRACT

Rizka Muriana, 2023, Communication of Autistic Children in Social

Interactions at SMPLB Teladan Langsa City.

Autistic children at SMPLB Teladan Kota Langsa have problems in communication and social interaction, are less responsive to other people, and have problems in communication skills so that people around them cannot understand what they say. Therefore, symbolic interaction plays a very important role in every action they take. This research problem is formulated as:
(1) How do autistic children at SMPLB Teladan Kota Langsa engage in social communication? (2) How do autistic children and educators engage in social interactions? (3) What strategies do educators at SMPLB Teladan Kota Langsa use to improve social relationships among autistic children? Researchers used qualitative methodology with a descriptive research design. The data collection procedures used were interviews, observation and documentation. The data analysis methodology used in this research is the symbolic analysis method proposed by George Herbert Mead. This research was conducted at SMPLB Teladan Kota Langsa with four participants: the principal, a class teacher, and two autistic children. After conducting research, the results obtained are: 1) Research shows that the form of communication used by autistic children at SMPLB Teladan Kota Langsa when interacting socially is interpersonal communication. 2) Communication between autistic students is considered difficult to make direct eye contact with the person they are talking to, and when communicating the two autistic children make eye contact but still need guidance. 3) The method used by teachers at SMPLB Teladan Kota Langsa to increase social interaction in autistic children uses the ABA (Applied Behavior Analysis) method.

Keywords: Communication, Autistic Children, Social Interaction

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَللّٰهُمَّ يَسِّرْ وَ لَا تُعَسِّر

"Ya Allah, mudahkanlah dan janganlah Engkau persulit."

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2 : Ayat 286)

“Barangsiapa yang menginginkan kejernihan hatinya, hendaklah dia lebih mengutamakan Allah daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya”

(Ibnu Qayyim Rahimahullah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Langsa ini. Shalawat berangkaikan salam kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW, Nabi penutup segala nabi yang telah menegakkan dan memperjuangkan tegaknya agama Islam di muka bumi ini dan telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAIN Langsa, Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution , MA beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah banyak membantu memberikan dan menyediakan fasilitas-fasilitas kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA beserta seluruh staf dan jajarannya yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah untuk menyelesaikan study tepat waktu.
3. Bapak Rusli, S.Sos, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Suparwany, M.A selaku pembimbing II, yang senantiasa dengan segala ketulusan hati mendidik, membimbing serta mengarahkan penulis sejak awal penelitian

sampai dengan selesainya skripsi ini.

4. Pada kesempatan ini, teristimewa penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muriady dan Ibunda Elviana yang senantiasa telah memberi do'a dan dukungan, kasih sayangnya, memeberikan pengorbanan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini, serta saudara/i saya dan keluarga besar yang telah mendukung dan memberikan do'a terbaik.
5. Dan kepada Abang saya dan adik saya yang telah berjuang dan memberikan semangat kepada saya pada saat di perkuliahan.
6. Bapak Sanusi, S.Sos.I. M.A, selaku pembimbing akademik saya.
7. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Zulkarnain, S.Ag. MA beserta seluruh staf dan jajarannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf pegawai Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa yang selama ini telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
9. Terima kasih kepada teman-teman penulis yaitu Aida marisa, Nadia Rahmayani, Syahara Ziqri yang telah membersamai penulis, berproses bersama, saling berbagi dan saling mengasihi dalam empat tahun ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang mereka perbuat kepada penulis.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan KPI Unit II seluruh Angkatan 2019 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah memberikan banyak warna dalam hidup penulis dengan suka dan duka, masalah-masalah kecil, wacana-wacana yang hanya sekedar omongan belaka saja, dan hal-hal sederhana yang membuat penulis bersyukur berada ditengah-tengah kalian. Semoga semuanya bahagia dan sukses.

11. Terima kasih untuk Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah membawa penulis melakukan banyak hal, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman yang lebih dalam tentang Anak Autis berinteraksi kepada orang lain.

Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kekurangan atau kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Hidayah dan Rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Langsa, 30 Oktober 2023

Penulis

Rizka Muriana

NIM.3012019013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarmanusia telah ada sejak jaman dahulu kala dan sangat penting untuk menjaga hubungan antarpribadi dan keterlibatan sosial. Akibatnya, komunikasi ada di mana-mana sepanjang keberadaan manusia. Selama periode tersebut, komunikasi terwujud dalam banyak situasi dan keadaan yang bervariasi. Berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi, digunakan oleh individu sepanjang hidup mereka.[1]

Komunikasi antarpribadi mencakup pertukaran verbal dan nonverbal, yang sebagian besar terjadi melalui interaksi tatap muka di antara banyak orang. Komunikasi verbal mengacu pada pertukaran informasi menggunakan bahasa lisan atau tertulis. Komunikasi nonverbal menyampaikan pesan melalui semacam ekspresi yang dikenal sebagai bahasa diam, yang berfungsi untuk melengkapi atau menggantikan komunikasi verbal, menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan cara lain. Komunikasi antarpribadi ini dianggap bermanfaat dalam banyak upaya untuk mengubah kehidupan sosial, termasuk mengubah sikap, pendapat, dan perspektif, karena interaksi tatap muka para pesertanya.[2]

Dalam kehidupan, beberapa anak dilahirkan untuk tumbuh dan

---

[1] Desyana Dewi Safitri and Mahasiswa, 'Komunikasi Interpersonal Untuk Anak Berkebutuhan Khusus', *Komunikasi Interpersonal Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 23.4 (2021), 93–102.

[2] D I Sekolah Inklusif, 'Keywords : Komunikasi Intepersonal, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif 1.', 5.2 (2023).

berkembang secara optimal, sedangkan yang lain dilahirkan untuk tumbuh dan berkembang secara suboptimal. Anak-anak yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan atipikal memerlukan perhatian yang lebih baik dan sekolah khusus untuk memfasilitasi adaptasi mereka terhadap kemajuan yang tertunda. Berbeda dengan anak-anak yang tumbuh kembangnya normal, anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti yang terlihat dari dukungan yang diberikan kepada anak-anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa.[3]

Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa, dua orang tergolong menunjukkan autisme ringan,yang mengalami tantangan dalam komunikasi dan interaksi sosial dengan pendidik dan teman sebaya. Selain itu, mereka sering menunjukkan isolasi sosial, respons yang berkurang, dan tantangan dalam mendapatkan kembali perhatian selama berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak dengan autisme menunjukkan gangguan fungsional di seluruh domain sosial dan kinerja, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan imajinatif, kemampuan beradaptasi, minat, proses kognitif, dan rentang perhatian. Semua penyakit ini ditandai dengan perkembangan koneksi sosial dan linguistik yang tertunda atau tidak biasa. Anak-anak autis menunjukkanpenarikan diri dari sosial, kurang responsif terhadap orang lain,

[3] Rostika Yuliani, 'Rostika Yuliani MetaCommunication: Journal of Communication Studies Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya', 5.2 (2020).

dan tidak dapat melakukan kontak mata.[4]

Anak-anak autis mengalami kesulitan dalam interaksi sosial yang tepat karena berkurangnya responsivitas dan inisiatif aktivitas, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan linguistik mereka dalam konteks akademis. Anak-anak autis menunjukkan ketidaktanggapan terhadap orang lain, mengalami kesulitan komunikasi, dan memiliki reaktivitas atipikal terhadap rangsangan lingkungan, yang semuanya terwujud selama 30 bulan pertama kehidupan.[5] Keterlibatan simbolik sangat penting karena setiap tindakan yang dilakukan oleh anak autis menghasilkan makna, mengomunikasikan pesan atau keinginan kepada orang lain secara efektif. Pentingnya memahami interaksi simbolik dalam komunikasi dan keterlibatan anak autis terletak pada memfasilitasi kemampuan mereka untukberinteraksi dan berkomunikasi melalui tindakan mereka. Akibatnya, para peneliti ingin memeriksa perkembangan bicara pada anak-anak autis selama interaksisosial.[6] Sehubung dengan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul **"Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa".**

B. Identifikasi Masalah

[4] Refiana Ainnayyah and others, 'Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3.1 (2019), 48 <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>.

[5] Rostika Yuliani. hal.169

[6] Maisanty, *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) RIAU*, 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Anak autis di lingkungan pendidikan menghadapi masalah interaksi sosial, meskipun semua individu harus terlibat secara sosial untuk memahami berbagai tugas dan tantangan yang ada.
2. Anak autis menghadapi masalah komunikasi, karena mereka dapat mengeluarkan suara dan mengartikulasikan kata-kata, sementara yang lain tetap nonverbal. Komunikasi merupakan komponen mendasar dalam pembentukan hubungan sosial dengan orang lain.
3. Anak autis sering berinteraksi dengan benda mati, sehingga memerlukan pemeriksaan hubungan sosial dan komunikasi mereka di SMPLB Teladan KotaLangsa.
4. Anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa dapat mengeluarkan suara dan mengartikulasikan ucapan; namun, metode komunikasi mereka selama interaksi masih belum jelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, peneliti telahmenguraikan penekanan tantangan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan dua anak autis, satu guru kelas, dan satu administrator di SMPLB Teladan Kota Langsa.
2. Penelitian ini secara eksklusif meneliti komunikasi anak autis dalam interaksi sosial melalui sudut pandang teori interaksionisme simbolik di SMPLB Teladan Kota Langsa.

3. Penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskanmasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SMPLB TeladanKota Langsa?
2. Bagaimana komunikasi anak autis dan guru dalam interaksi sosial?
3. Apa metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan interaksi sosial anakautis di SMPLB Teladan Kota Langsa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di SMPLBTeladan Kota Langsa.
2. Untuk Mengetahui komunikasi guru dan anak autis dalam berinteraksi sosial.
3. Untuk Mengetahui metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan interaksisosial anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat daari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Melalui penulisan ilmiah ini, kami berharap dapat berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan pemahaman anak autis tentang komunikasi dalam interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Institut Agama Islam Negri Langsa

      Kami berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya perpustakaan bahan bacaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengetahuan**.**

   b. Bagi Peneliti

      Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terlibat langsung dengan masyarakat dalam peneliti yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dan dapat mengeksplorasi permasalahanyang dihadapi oleh guru anak autis.

G. Penjelasan Istilah

1. Komunikasi

   Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari lokasi mereka. Komunikasi merupakan aktivitas langsung manusia yang memungkinkan individu untuk memahami respons orang lain, baik secara lisan maupun non-lisan. Dalam hal ini, komunikasi yang baik akan sangat memengaruhi keberhasilan suatu interaksi.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat disangkal. Komunikasi yang efektif memfasilitasi interaksi yang lancar dan efektif, sedangkan komunikasi yang tidak memadai mengakibatkan kekacauan dan inefisiensi.[7] Istilah "komunikasi" dalam penelitian ini mengacu pada interaksi sosial anak autis diSMPLB Teladan Kota Langsa.

2. Anak Autis

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki masalah fisik, mental, perilaku, atau sensorik yang memerlukan sekolah khusus untuk pengembangan keterampilan mereka secara optimal. Mayoritas anak autis lebih menyukai hobi solo. Selain itu, mereka memiliki sifat inventif, dinamis, mementingkan diri sendiri, dan beberapa sifat lainnya. Akibatnya, mereka memiliki kapasitas yang lebih rendah untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, jarang melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Mereka lebih suka terlibat dalam permainan dan percakapan soliter, menunjukkan sedikit minat dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain.[8] Anak autis yang disebutkan dalam makalah ini adalah mereka yang berada di SMPLB Teladan Kota Langsa.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengacu pada keterhubungan antar individu, serta antara individu dan kelompok atau masyarakat, yang dicirikan oleh dinamika timbal balik yang dapat terjadi secara langsung atau tidak

[7] Prof.Drs. H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*.

[8] Yati Oktaria, 'Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi, SDIT Darul Mukhlisin)', *IAIN Langsa*, 2021.

langsung. Hubungan ini tidak spontan; hal itu bergantung pada kondisi dasar tertentu. Basrowi menyatakan bahwa "interaksi sosial tidak akan terjadi jika tidak memenuhi dua syarat: kontak sosial dan komunikasi sosial".[9]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, sistemika pembahasannya dibagi menjadi 5 bab. Keseluruhan bab tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Rangkaian masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini mengurai penjelasan umum, seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumuan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, mengenai komunikasi anak autis dalam interaksi sosial, teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead, teori behavioristic sosial tentang metode ABA (Applied Behavior Analysis), dan penelitian terdahulu.

Bab III, pada bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV, pada bab ini menguraikan hasil dari gambaran umum serta penelitian dan pembahasan, komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di

[9] Fatimah Azis, Sam'un Mukramin, and Risfaisal Risfaisal, 'Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi Di Kota Makassar)', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2021), 77–85 <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>.

SMPLB Teladan Kota Langsa, komunikasi anak autis dan guuru dalam interaksi sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa dan metode guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis dan saran yang akan disampaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

interactionis).[51]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah SMPLB Teladan Kota Langsa

Menjadikan anak bangsa lebih cerdas adalah salah satu tujuan perusahaan. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, diperlukan banyak upaya untuk menjamin pendidikan yang baik dan kesempatan belajar yang berkualitas.

Cita-cita tersebut mencakup anak berkebutuhan khusus (disabilitas). Pendidikan bersifat seumur hidup dan berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Inilah sebabnya mengapa pendidikan sangat penting dan pendidikanjuga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru, orang tua danmasyarakat.

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Teladan Kota Langsa adalah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan, yayasan tersebut berdiri pada tanggal 12 Agustus 1995 sampai sekarang dan status kepemilikan yayasan swasta, dengan izin operasional: 243 / 107. 1C / I. 1995. Bertempat di Jalan Perumnas, kelurahan Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh. Kode pos 24415. SMPLB ini dikepala sekolahi oleh ibu Ritta Krisna, S.Pd.

SMPLB Teladan Kota Langsa ini memiliki 3 tingkatan jenjang pendidikanyaitu, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah

[51] Yati Oktaria. hal.9.

Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah Luar biasa ini menerima peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus seperti, Tunagrahita, Tuna Rungu, Autis.

B. Data siswa SMPLB Teladan Kota Langsa

Tabel 4.1. Data Siswa SMPLB Teladan Kota Langsa tahun 2023

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Grahita	7	10	3	13
2	Rungu	8	0	3	3
3	Grahita	8	1	2	3
4	Autis	9	1	1	2
5	Rungu	9	2	0	2
Jumlah Siswa		23 Siswa			

C. Visi Dan Misi SMPLB Teladan Kota Langsa

1. Visi

   Terwujudnya Peserta Didik yang mandiri terampil dan bertaqwa.

2. Misi

   a. Melakukan Manajemen Sekolah yang terstruktur.

   b. Melaksanakan Pembelajaran yang efektif dan Islami sesuai minat, bakat, dan potensi peserta didik.

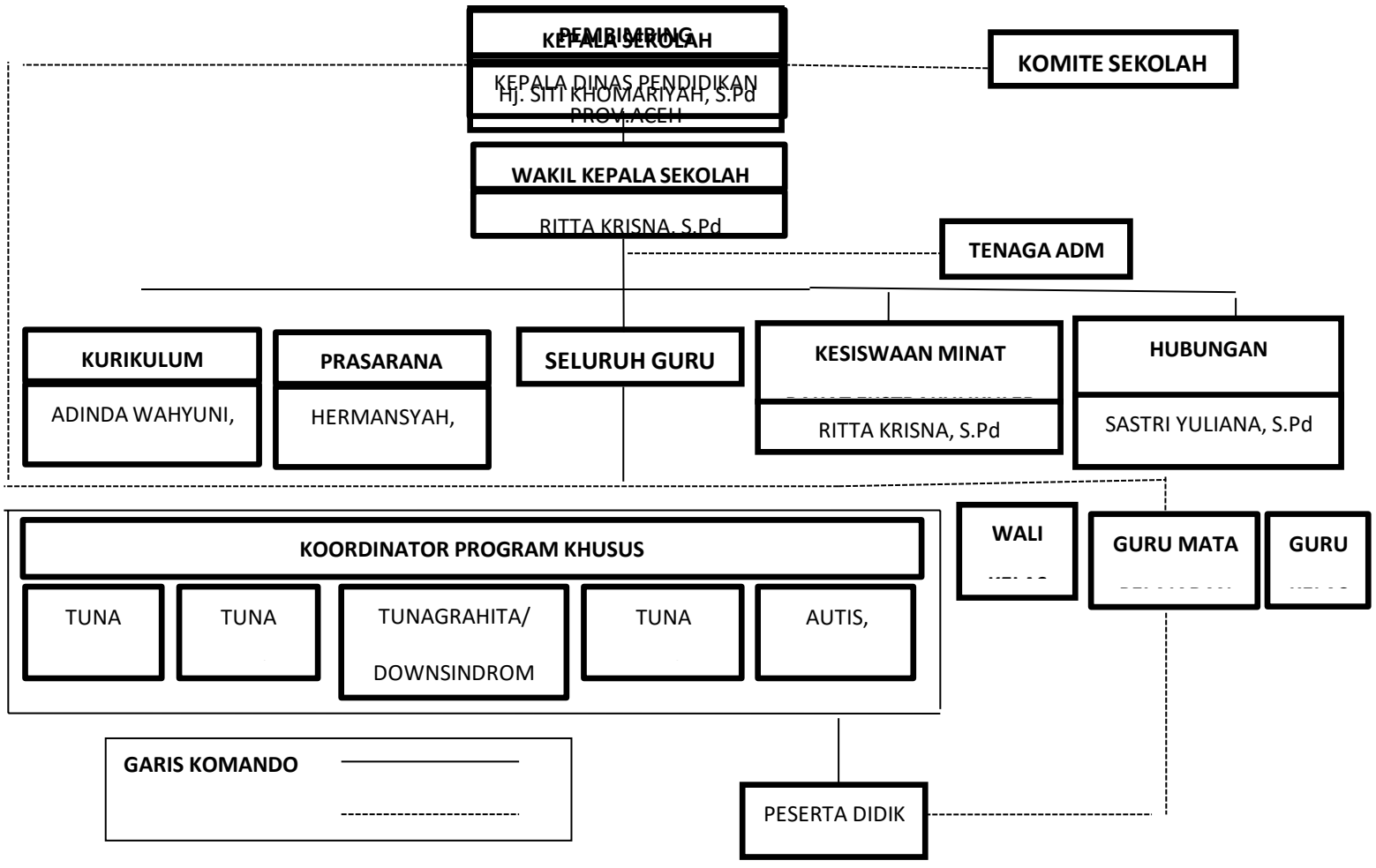
   c. Meningkatkan kreatifitas guru dan peserta didik untuk mengembangkanpotensi dirinya.

d. Menerapkan dan memprioritaskan pembelajaran keterampilan produktifbagi peserta didik.

e. Mengadakan kerjasama dengan Instansi terkait dan dunia usaha/perusahaan.

D. Struktur Organisasi SMPLB Teladan Kota Langsa

Table 4.2. Struktur Organisasi



E. Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SMPLB Teladan KotaLangsa

Setelah mengetahui hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka dalam subbab ini akan dikemukakan tentang komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa.

Observasi yang dilakukan penulis difokuskan pada beberapa aspek yaitu kemampuan komunikasi verbal, kemampuan komunikasi non verbal, dan interaksi sosial. Kemampuan verbal kedua anak autis tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa artikulasi anak sudah jelas, tetapi masih sering mengulang perkataan dari orang lain, anak tidak mengalami gangguan pada pendengaran, namun jika anak sedang kehilangan fokus maka guru akan memanggil sedikit lebih keras kepada anak agar kefokusan anak tersebut kembali tertuju kepada guru, kemampuan membaca dan menulis anak sudah baik, kemampuan dalam merespon panggilan sudah baik terkadang anak akan menjawab panggilan jika anak sedang fokus, tetapi jika fokus anak hilang maka jika dipanggil anak tidak akan merespon panggilan tersebut.

Kemampuan komunikasi non verbal pada Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto Dan Miftahul Rahmah, anak jarang sekali menyapa orang disekitarnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menganalisa

bahwasannya anak autis memiliki karakteristik tertentu dalam berkomunikasi antara lain adanyapermasalahan dalam berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi dengan orang lain anak autis tidak menunjukkan kefokusan atau konsentrasi yang baik kepada lawanbicaranya. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Nur Aini selaku guru kelas bahwa:

> "Menurut saya, sudah jauh lebih baik dari sebelumnya dan interaksi nya juga lebihada sama teman-temannya. Kalau anak autis ini kan yang bermasalah hanya cara berinteraksinya, lingkungannya bersama temen-temennya, Dia masih terkadang matanya suka kemana-mana, fikirannya tidak fokus kepada kita saat berkomunikasi, jadi saat orang lain berkomunikasi sambil menatap matanya maka anak autis tidak melihat kita bisa ke yang lain gitu. Dan juga yang saya ajarkan iniautis ringan. Dia kalau di akademiknya bagus, cuman perlakuan dan tingkah laku nya aja yang sulit"[52]

Dalam berinteraksi, bermain, dan berhubungan dengan orang lain anak autis juga tidak menunjukkan konsentrasi dalam berinteraksi. Tetapi Adakalanya anak autis menunjukkan kemampuannya, seperti mengikuti perintah atau arahan guru. Berdasarkan hasil penelitian, anak autis Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah terkadang memberikan respon yang sesuai dengan apa yang diharapkan guru, namun terkadang diam dan memperhatikan hal lain yang ada disekelilingnya.

Penulis melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah penulis siapkan terkait dengan pertanyaan, bagaimana komunikasi yang dilakukan anak autis dengan guru dan temannya apakah komunikasi yang dilakukan anak autis sulit. Maka dari hasil wawancara penulis dengan informan kepala sekolah ibu Ritta Krisna, S.Pd menyatakan bahwa:

---

[52] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai

"Untuk berkomunikasi mereka sulit, kadang kalau memang komunikasi nya keluar dia akan berbicara, tapi kalau tidak keluar dia memang tidak mau berbicara. Dan dengan orang lain yang dia belum kenal suaranya tidak akan keluar, tetapi jika bersama guru kelasnya dia berbicara dengan nyaman"[53]

Komunikasi merupakan bagian yang terpenting untuk semua orangbegitulah dengan anak autis, dengan kemampuan komunikasi yang baik tentunya dapat mengutarakan, mengekspresikan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Gangguan komunikasi yang dialami oleh anak autis baik itu verbalmaupun non verbal tentunya sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari- hari.

Dalam penelitian ini interaksi yang dilakukan anak autis dalam interaksi sosial, peneliti mewawancarai kepala sekolah mengenai permasalahan yang dihadapi guru pada saat mengajar anak autis di sekolah tersebut, ibu kepalasekolah Ritta Krisna mengatakan bahwa:

"Tidak ada permasalahan apa-apa selama guru mengajar anak autis, Cuma kita harus bisa menangani dan mencari bagaimana solusi masing-masing anak autis dengan cara penanganannya, guru juga harus ada multi talenta, harus bisa menguasai anak."[54]

Dari hasil wawancara bersama ibu kepala sekolah SMPLB Teladan Kota Langsa bahwa anak autis ini termasuk kriteria anak autis tingkat ringan, karena pada saat guru mengajari anak autis tidak ada permasalahan yang terjadi. Dan autis ini tidak bisa ditangani secara klasikal atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan anak autis dalam kelompok

[53] Hasil wawancara, bersama ibu Kepala Sekolah Ritta Krisna, 26 Juli 2023 pukul 10.30 WIB s.d Selesai

[54] Hasil wawancara, bersama ibu Kepala Sekolah Ritta Krisna, 26 Juli 2023 pukul 10.30 WIB s.d Selesai

besar dengan melakukan kegiatan atau aktivitas didalam kelas secara bersama dengan jumlah yang banyak.

Dalam kemampuan konsentrasi anak dalam mengikuti berbagai aktivitas disekolah juga mereka ikuti, karena autis ini termasuk kriteria autis ringan dengankemampuan yang mereka miliki mereka mengikuti aktifitas yang dilaksanakan disekolah seperti perlombaan dan olahraga. Sebagaimana disampaikan oleh kepalasekolah Ritta Krisna, yaitu:

> "Mengenai aktifitas siswanya karena sudah SMP mereka bisa mengikuti, tapi sesuai kemampuan yang mereka bisa, jadi ketika mereka sedang tidak mau mereka tidak akan mengerjakannya, tapi kalau moodnya bagus mereka sangat senang dan mau mengerjakannya".[55]

Pada saat peneliti mewawancarai ibu kepala sekolah mengenai pengaruh yang muncul disekolah akibat penyimpangan prilaku siswa autis berupa konsentrasi dan hiperaktif, Ibu Ritta mengatakan:

> "Pengaruh anak autis tidak ada, karena anak-anak itu tidak dicampur dengan siswa lain. Kalau di SMP kan berbeda dengan penanganannya dengan autis di SD yang baru kita bina, kalau di SMP kita tinggal teruskan saca. Baca qur'an juga bisa. Cuma pergaulannya saja yang terbatas. Kalau dia mau ikut olah raga dia ikut, kalau gak mau ya dia dikelas saja, terserah dia saja. Kalau dia ngomong itu kalau iya iya tidak tidak. Dan berbicara dengan dia juga harus to the poin."[56]

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif bersama anak autis, guru dituntut untuk tidak memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif. Komunikasi yang efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang

---

[55] Hasil wawancara, bersama ibu Kepala Sekolah Ritta Krisna, 26 Juli 2023 pukul 10.30 WIB s.d Selesai

[56] Hasil wawancara, bersama ibu Kepala Sekolah Ritta Krisna, 26 Juli 2023 pukul 10.30 WIB s.d Selesai

distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Menurut Quill, komunikasi merupakan proses yang dinamis karena didalamnya terjadi enkoding dari penyampaian pesan dan dookiding dari penerima pesan, terjadilah pertukaran informasi, penyampaian perasaan yang melibatkan emosi, ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide.[57]

SMPLB Teladan Kota Langsa merupakan salah satu sekolah yang menampung beberapa anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis gangguan salah satunya Autis. Sistem pelayanan yang diberikan di SMPLB Teladan Kota Langsa yaitu memberikan pendampingan khusus untuk anak yang berkesulitan, memberikan penanganan secara dini bagi anak autis yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah sudah baik, tetapi ketika diajak untuk berkomunikasi mereka masih dalam tahap memahami lawan bicaranya, masih kurang merespon lawan bicaranya dan sering mengulang perkataan yang dilontarkan oleh lawan bicaranya.

[57] Septian Ayu Rifayanti, 'Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga', 2019.

F. Komunikasi Anak Autis dan Guru dalam Interaksi Sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa

Peran guru kelas sebagai sumber belajar yang ditemukan di SMPLB Teladan Kota Langsa merupakan guru yang multitalenta, mereka harus bisa menguasai setiap pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa autisnya agar kemampuan dan pengetahuannya bertambah. Dalam kelas guru juga harus lebih sering dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada siswa autisnya. Penelitian menunjukkan bahwa Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmahdapat melakukan sentuhan jika diberikan perintahkan oleh guru gurunya dan itu membuktikan bahwa mereka berusaha melakukan komunikasi non verbal, sebab sentuhan tidak bersifat acak melainkan suatu strategi komunikasi yang penting.

Kemampuan sosial merupakan bekal wajib yang perlu dimiliki seseorang dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan lawan bicara. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti yang dijelaskan oleh ibu Nur Aini selaku guru kelas bahwa:

> “Anak autis itu gak bisa fokus dia. Tetap gitu ngeleng. Makanya kita sebagai guruharus manggil-manggil dia. “mas-mas liat dulu kemari!” nnti dia liat lagi. Tetap anak ini namanya tidak fokus, dia kan kelainannya dari saraf, jadi walaupun kita bilang kek gini, dia tetap ngeleng. Dan anak autis disini juga gak ada kasi symbol apa apa karena dia autis ringan, dandia juga bisa berkomunikasi walaupun kurang,dan juga mereka harus mengerti kalau bahasa kita. Misalnya bahasa Indonesia tidak perlu bahasa isyarat, asal kita bisa mengarahkan dia ke kita. “mas ini tolong dikerjakan ya” asal kita

bisa mengembalikan lagi fokusnya ke kita."[58]

Hasil wawancara dengan guru kelas, yang dilakukan anak autis ini adalah tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak tersebut seperti sering asik dengan dunianya sendiri, suka menyendiri, dan suka bercerita kepada guru kelasnya. Menurut penyampaian guru kelas, terdapat keunikan yang terlihat secara jelas ketika anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nur yaitu:

> "Orang ini mempunyai kelebihan yang luar biasa dari pada anak yang lainnya, misalnya dia mempunyai kemampuan menggambar, "aku suka ni kayak gambar" lebih ke keterampilannya, lebih ke kreatifitasnya lebih tinggi dan lebih bagus yangsaya lihat."[59]

Pada saat penelit mewawancarai ibu Nur mengenai bahasa atau symbol apa yang digunakan oleh beliau pada saat berkomunikasi, ibu nur mengatakan mereka tidak menggunakan symbol tertentu. Ibu Nur mengatakan:

> "Karena mereka ini adalah autis ringan, jadi mereka gak ada menggunakan symbol-simbol, jadi mereka harus mengerti bahasa kita, bahasa Indonesia tidak perlu bahasa isyarat, asal kita bisa mengarahkan dia ke kita dan bisa mengembalikan fokus mereka."[60]

Anak autis terkadang menggunakan bahasa yang berulang atau mengulang perkataan orang lain karena anak autis menunjukkan bahwa mereka sedang mempelajari bahasa secara lisan. Sebagian besar kebiasaan ini akan menghilang dengan sendirinya seiring bertambah usia anak. Bahasa merupakan sumber utama untuk melakukan komunikasi dan interaksi.

---

[58] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai
[59] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai
[60] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai

Bahasa akan terus berkembang saat interaksi sosial dilakukan, dalam penelitian ini bahasa yang dimaksud adalah bahsa anak autis untuk bisa melakukan, mengungkapkan, apa yang anak autis inginkan. Seperti yang dikatakan Ibu Nur bahwa:

> "anak autis ini terkadang menggunakan bahasa yang berulang. Kita ngomong kayak gini dia ikuti, terkadang saya katakan bahwa itu jangan diikuti tapi dia mengulanginya juga apa yang dikatakan."[61]

Bentuk komunikasi anak autis dengan guru adalah komunikasi interpersonal. Karena dalam berinteraksi disekolah anak autis akan mendengarkanapa yang dikatakan oleh guru kelas, namun jika anak autis tidak fokus dengan apa yang dikatakan oleh guru maka akan sulit bagi guru untuk mengajak anak melakukan interaksi, karena guru memiliki tugas untuk mengeluarkan autis dari dunia imajinasinya.

Berdasarkan kutipan wawancara informan diatas berkaitan dengan interaksi yang dilakukan anak autis SMPLB Teladan Kota Langsa bahwa hasil penelitian anak autis tersebut diidentifikasi sulit bertatapan mata secara langsung baik dengan guru kelasnya, maupun dengan orang lain. Hal ini dapat peneliti temukan pada saat melakukan penelitian. Subjek Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto saat ditanyai oleh peneliti dan guru kelas lebih sering tidak melihat lawan bicaranya, anak tersebut lebih banyak melihat kearah lain dan membuat peneliti harus memanggilnya berulang kali untuk mengembalikan fokusnya. Terkadang peneliti di bantu oleh guru kelas sehingga anak tersebut bisa fokus saat diajak berkomunikasi.

[61] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai

G. Metode Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di SMPLB Teladan Kota Langsa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru kelas sangat berperan penting dalam interaksi sosial anak autis, karena disini anak autis sangat jelas mempunyai masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, sehingga guru mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis, menjalin proses interaksi anak autis, guru kelas meningkatkan interaksi sosial anak autis agar mulai peka dengan apa yang ada di sekitar anak, agar anak mampu memahami apa yang ada dilingkungan sekitarnya dan agar anak mampu berinteraksi sosial dengan baik.

Guru dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Guru menjadi tombak awal dalam mengasah komunikasi atau interaksi sosial bagi anak di lingkungan sekolah. Dengan berbagai strategi pembelajaran dari mulai membuat kelompok belajar dan sistem tanya jawab, memungkinkan siswa untuk saling berkomunikasi menyelesaikan tugas tersebut.

Metode Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis dengan cara memberikan perhatian lebih, rasa kasih sayang dan kesabaran terhadap anak autism sehingga lama-kelamaan anak tersebut mau berbaur dengan sekitarnya. Dalam meningkatkan

kemampuan sosial anak autis di SMPLB Teladan Kota Langsa ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru kelas salah satunya adalah metode ABA. Metode ini digunakan untuk memberikan pelatihan secara khusus terhadap anak autis untuk melakukan prilaku yang diinginkan dan memberikan reinforcement seperti pujian atau hadiah jika anak berhasil melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Informan ibu Nur Aini mengatakan bahwa:

> "Ketika berinteraksi dengan anak autis agar selalu memperlihatkan empati dan rasa pengertian kepada mereka, karena itu merupakan hal yang sangat penting saatberkomunikasi dengan anak autism. Metode ABA yang saya lakukan yaitu tentang kepatuhan, keterampilan dasar anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Latihan awal selalu saya lakukan sehingga sukses dan proses belajar anak autis dapat merespon dengan baik dan benar sesuai target anak, maka guru akan memberikan reward kepada anak berupa mainan, pujian,senyuman, dan lainnya."[62]

Dengan penerapan metode ABA (Applied Behavior Analysis) yang dilakukan ibu Nur kepada kedua siswa tersebut lebih baik dari sebelumnya. Metode ABA (Applied Behavior Analysis) yang diterapkan yaitu tentang kepatuhan dan keterampilan dasar anak dalam meniru dan membangun kontak mata terhadap orang lain. Latihan latihan awal terus dilakukan guru sehingga anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, serta dalam proses belajar mengajar yang guru harapkan anak autis tersebut dapat merespon dengan baik dan benar sesuai target prilaku sang anak.

Berkomunikasi dengan anak autism sangatlah mudah, dengan pemilihan kata yang baik dan dengan bahasa yang lembut dalam

[62] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai

berkomunikasi akan menciptakan hubungan baik antara guru dan anak autis. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru menjadi upaya dalam membangun interaksi dengan anak autis. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru kelas anak autis ibu Nur mengatakan bahwa:

> "Jika berkomunkasi dengan teman-temannya, gak cuman dia saja tapi yang lain ikut berbaur. Gak cuman dia sendiri yang saya kasih tugas. "ayo yang lainnya juga" jadi dia mau bersama-sama mengerjakan tugas. Agar interaksi sosial nya bagus. Dan mereka lebih senang saat belajar memakai infokus dan lebih ke peragaan, menunjukkan gambar melalui infokus aja medianya. "ini mas gambar apa?" misalnya apel, dia udah paham. Dan juga belajarnya tidak sendiri, kalau dia sendiri dia memang suka karena dia mempunyai dunia nya sendiri. Makanya diajak berinteraksi bersama."[63]

Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama informan guru kelas Ibu Nur Aini bahwa anak autis yang ada di sekolah SMPLB Teladan Kota Langsa ini dalam berinteraksi sosial sudah sedikit lebih baik, anak autis ini hanya kurang dalam merespon orang lain dan kurangnya dalam berkomunikasi. Jadi guru mempunyai tgas untuk membuat anak autis lebih peka dalam hal berinteraksi sosial bersma orang lain, lebih terbuka, dan mendukung apa pun yang dilakukan anak autis dalam hal berinteraksi sosial.

Menurut Devito aspek dari komunikasi interpersonal dibagi menjadi lima diantaranya adalah, keterbukaan (openes), empati (emphaty), dukungan (supportness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima aspek tersebut menjadi penentu kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan.Dalam menerapkan komunikasi interpersonal, guru yang berfungsi sebagai informan ini memperlihatkan sikap

[63] Hasil wawancara, bersama ibu Nur Aini, 26 Juli 2023 pukul 10.00 WIB s.d Selesai

keterbukaan pada anak autis dengan caramenggunakan mimik wajah dan gerak tubuh yang selaras dengan apa yang sedangdibicarakan. Rasa empati, menarus sikap positif, dan terus memberikan dukungan agar pendekatan yang dilakukan tersampaikan pada anak autism tersebut. Sikap kesetaraan diupayakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak autis supaya anak tersebut dapat merasa bahwa mereka dimengerti oleh orang lain. Hasilnya, anak akan percaya dengan guru dan mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya.[64]

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa dasar-dasar dari interaksi sosial bersifat edukatif, menghasilkan perubahan tingkah laku dan interaksi sebagai proses belajar mengajar sekaligus sebagai sarananya.[65] Anak autis yang mulai banyak bicara adalah sebuah perubahan tingkah laku karena keterbukaan anak autis kepada lingkungan yang berawal dari pengajaran interaksi sosial oleh guru kelas.

Faktor yang menghambat interaksi sosial anak autis yaitu mereka lebih sukabermain jari dan berjalan-jalan sendiri dari pada duduk dan bermain bersama temannya. Ketika waktu istirahat tiba anak makan bersama teman-temanya didalam kelas. Namun anak autis tidak membangun komunikasi dengan teman- temannya, anak autis cenderung lebih diam dan fokus kemakanannya.

---

[64] Mar'ati Fajrin and Tin Rustini, 'Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Sekolah Di Dasar INklusif Teacher Interpersonal Communication Approach in Improving Social Interactions of Autistic Children In Inclusive Elementary School', *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1.2 (2022), 174–80.

[65] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang telah di lakukan oleh guru tersebut telah meningkatkan interaksi sosial yang baik kepada anak autism dengan guru maupun dengan temannya. Dapat ditunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kelas berhasil meningkatkan kemampuan anak autism dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial anak autism, juga diperlukan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak berkomunikasi dan berinteraksi sosial, karena pada umumnya kolaborasi antara guru dengan orang tua diperlukan bagi seorang anak. Dengan begitu anak autism dapat merasa bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi karena adanya komunikasi yang baik dari guru maupun orang tua.

Menurut hasil penelitian yang penulis temukan adalah metode yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis yang suka menyendiri agar selalu mengajak anak autis untuk senantiasa ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan disekolah, agar anak autis ikut berinteraksi dengan teman-temannya. Metode ABA (Applied Behavior Analisis) merupakan metode yang menekankan pada perubahan prilaku untuk memperbaiki da meningkatnya interaksi sosial anak autis dan metode ini diajarkan agar terarah dalam perkembangan anak khususnya autis. Dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis yang berikap pasif guru kelas untuk berpartisipasi aktif dengan kegiatan apapun di sekolah dan anak autis yang sudah mendapatkan bimbingan secara klasikal turut ikut

serta dalam setiap kegiatan yang ada disekolah meskipun tidak semua siswa ikut berpartisipasi aktif, namun hal demikian tetap mendapatkan binaan dari guru kelas yang sudah tampak selama ini anak autis senantiasa ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian "Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SMPLB Teladan Kota Langsa", yaitu komunikasi yang dapat dilakukan Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah berupa komunikasi interpersonal. Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah sudah bisa membaca dan menulis serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi verbal sudah baik. Saat ini kedua anak tersebut merespon komunikasi verbal masih memerlukan bimbingan, terkadang anak tersebut mampu merespon tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik pembicaraan. Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah sudah mampu berbicara dan komunikasi verbalnya sudah baik , dan juga mereka sering mengulang perkataan dari peneliti.

Komunikasi interaksi yang dilakukan Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah adalah komunikasi dua arah, pada saat diwawancarai mereka hanya menjawab saja dan memberikan respon timbal balik secara tidak acuh, pada saat peneliti mengajak anak untuk berbicara mereka juga masih dibimbing oleh guru kelasnya. Ketika komunikasi berlangsung kontak mata yang dilakukan Dhiaurrahman Ghanim Tarwanto dan Miftahul Rahmah juga masih perlu bimbingan karena mereka masih belum bisa melakukan kontak mata secara langsung, tetapi untuk gerakan tubuh dan sentuhan bisa terjadi apabila diperintahkan oleh gurunya, seperti bersalaman dan menepuk telapak tangan satu sama lain.

Metode guru dalam meningkatkan Interaksi sosial anak autis menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis dengan cara terstruktur dan terarah untuk perkembangan sosial anak. Prinsip dasar metode ABA ini adalah, pendekatan dengan kasih sayang dan perhatian yang tulus, tegas dalam mengajarkan anak autis didalam kelas dengan kata lain tidak ada penawaran dalam pembelajaran, dalam mengajar guru tidak boleh marah ataupun menggunakan kekerasan terhadap anak, serta memberikan reward kepada anak dalam bentuk apresiasi berupa pemberian imbalan saat anak melakukan prilaku yang baik sehingga anak termotivasi untuk melakukan atau mengulangi prilaku yang sama seterusnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Setelah mengetahui hasil kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis diharapkan kepada kepala sekolah dan pihak-pihak sekolah agar dapat memberlakukan kembali terapi khusus bagi anak autis sehingga dapat mengembangkan komunikasi dan interaksi pada anak autis

2. Bagi Guru Kelas

   Setelah mengetahui hasil kemampuan komunikasi dan interaksi pada anak autis diharapkan guru memberikan lebih banyak stimulus untuk

berkomunikasi dan berinteraksi agar anak berkeutuhan khusus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Bagi Anak Autis

   Setelah mengetahui hasil kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, diharapkan siswa mau meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, dan lebih terbiasa dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ainnayyah, Refiana, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas, and Istiana Istiana, ‘Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi